

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama yang berbeda-beda. Indonesia merupakan negara berbentuk republik yang menganut sistem konstitusional. Menurut K. C. Wheare, konstitusi adalah keseluruhan sistem ketatanegaraan suatu negara yang berupa kumpulan peraturan yang membentuk dan mengatur/memerintah dalam pemerintahan suatu negara.¹ Sistem konstitusional Indonesia terus mengalami perkembangan. Sejak tahun 1945 politik di Indonesia mengalami fase yang dinamis. Fase yang dinamis ini membawa politik Indonesia ke berbagai situasi dan suasana yang berbeda serta memiliki dampak masing-masing dari tahun ke tahun. Politik di Indonesia tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada banyak hal dan banyak faktor yang menjadi kendala dalam berlangsungnya politik di Indonesia, contohnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai politik, maraknya politik uang, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap aktor politik. Saat ini, semakin hari ada banyak isu politik yang terjadi di Indonesia. Isu isu politik ini tidak jauh dari pro dan kontra serta penolakan dari masyarakat.

Selain itu, ada banyak partai politik di Indonesia saat ini yang turut serta mengisi demokrasi di Indonesia. Partai politik saat ini memiliki andil yang besar bagi perpolitikan di Indonesia. Partai politik berperan sebagai alat demokrasi yang menjadi wadah bagi aktor politik dan masyarakat. Partai politik merupakan pengorganisasian warga Negara yang menjadi anggotanya untuk bersama memperjuangkan dan mewujudkan Negara dan masyarakat yang adil dan makmur, dan mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, dapat menyalurkan aspirasi masyarakat dan menyampaikan program dan kegiatan pemerintah daerah kepada masyarakat.

¹ Fahri Zulfikar, "Pengertian Konstitusi Lengkap Menurut Para Ahli" di akses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5623120/pengertian-konstitusi-lengkap-menurut-para-ahli> pada 19 November 2021 pukul 21.00 WIB.

Indonesia memiliki tiga Lembaga Negara agar terlaksananya pemerataan di berbagai bidang. Adapun tiga lembaga negara di Indonesia yaitu lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Tiga lembaga ini merupakan lembaga penting bagi jalannya pemerintahan Indonesia. Khususnya legislatif. Lembaga legislatif merupakan lembaga yang memiliki tugas membuat Undang-Undang. Adapun lembaga legislatif tersebut meliputi DPD, DPR, dan MPR.

Dalam pemerintahan dan perpolitikan Indonesia didominasi anggota dengan gender laki-laki. Baik itu anggota DPD, DPR, maupun MPR. Gender laki-laki seolah melekat dalam dunia perpolitikan Indonesia. Namun, pada masa ini, ada semakin banyak perempuan yang bermunculan untuk menduduki kursi pemerintahan dan perpolitikan Indonesia.

Di era reformasi, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam ruang politik. Bahkan kebijakan pemerintah mencanangkan kuota minimal 30% perempuan sebagai syarat partai politik dengan pencalonan anggota legislatif menjadi salah satu bentuk keseriusan pemerintah untuk mendorong kehadiran dan keterbukaan terhadap perempuan di ranah publik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia masih sangat kental dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Perempuan didefinisikan sebagai makhluk yang ruang geraknya terbatas hanya di dapur dan di rumah saja. Sampai saat ini anggapan tersebut masih berkembang di masyarakat Indonesia.

Secara faktual, Indonesia telah banyak mencatat nama-nama tokoh perempuan yang pernah menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan. Contohnya sebagai anggota DPR hingga Presiden. Namun stereotype di masyarakat mengenai insan feminim masih sangat berkembang. Rancangan Undang-Undang Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender (RUU KKG) dihadirkan dengan harapan segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentunya mempertimbangkan aspek keadilan gender. Meskipun hasil pemilu anggota legislatif tahun 2014 belum menunjukkan pencapaian yang signifikan atas keterwakilan perempuan di DPR yakni baru mencapai 17,34% dari 30% keterwakilan yang diharapkan. Begitupun dengan pemilu tahun 2019 juga belum mencapai 30% keterwakilan perempuan di DPR, meskipun

secara persentase mengalami kenaikan dibandingkan pemilu yang sebelumnya. Ini menjadi bukti bahwa masih tingginya budaya patriarki di Indonesia.²

Hal ini sangat menarik untuk diteliti, melihat dinamika perpolitikan di Indonesia begitu signifikan. Apalagi politik perempuan, yang mana di era saat ini ada semakin banyak politisi perempuan yang duduk menjadi anggota dewan perwakilan rakyat. Seakan-akan mencuri perhatian khalayak, politisi perempuan selalu menjadi sorotan, baik itu dari sisi kinerjanya, maupun dari masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia yaitu Yessy Melania. Yessy Melania seorang anggota Komisi IV DPR RI dapil Kalimantan Barat II. Yessy Melania merupakan seorang politisi perempuan yang menggeluti dunia politik. Yessy merupakan anak dari seorang kepala daerah Kabupaten Melawi yang menduduki kursi parlemen. Yessy juga merupakan salah satu politisi termuda di Indonesia, dan merupakan anggota DPR RI termuda di Kalimantan Barat. Selain anggota Komisi IV DPR RI, Yessy juga mengemban tugas sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Garda Pemuda Nasdem.

Yessy merupakan anggota dapil Kalimantan Barat II yang terdiri dari Kabupaten Sintang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kapuas Hulu. Kelima kabupaten ini merupakan cakupan wilayah dimana tempat seluruh program kerja Yessy dilaksanakan. Secara khusus dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Melawi. Yessy merupakan satu-satunya perempuan dari Kabupaten Melawi yang menembus ranah DPR RI. Sepanjang sejarah kepala daerah di Kabupaten Melawi juga hingga saat ini belum ada Bupati Melawi dengan gender perempuan. Namun pada tahun 2009 dan 2020 pernah ada seorang perempuan yang maju sebagai calon Kepala Daerah Kabupaten Melawi namun tidak terpilih sebagai Bupati Melawi.

Perubahan yang cukup signifikan terjadi, semakin hari semakin tahun ada pertambahan jumlah perempuan yang masuk ke ranah politik. Sebagai salah satu contoh bukan cuma Yessy Melania yang menjadi satu satunya perempuan di ranah politik di Kabupaten Melawi. Pada periode 2019-2024 ada sebanyak 3 orang perempuan yang berhasil lolos menduduki kursi anggota DPRD Kabupaten Melawi. Salah satunya adalah Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten

² Diakses dari [Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai - Tirto.ID](#) pada 1 oktober 2021 pukul 10.00 WIB.

Melawi yakni Widya Hastuti. Widya Hastuti menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Melawi pada periode 2019-2024. Namun untuk jumlah perempuan yang duduk di DPRD Kabupaten Melawi saat ini belum mencapai 30% dari keterwakilan perempuan yang seharusnya duduk di DPRD.

Tentu bukan mudah bagi seorang wanita muda yang bisa terbilang baru menggeluti dunia politik meskipun dari keluarga sudah memiliki latar belakang pengalaman politik. Personal branding yang tepat sangat diperlukan untuk bisa memframing aktivitas Yessy yang tidak bisa dilihat oleh semua orang di daerah pemilihannya. Konstruksi citra politik yang di bangun Yessy harus dengan Langkah tepat, mengingat jejak politik yang ia lakukan belum terlalu lama. Dengan sedikit gambaran mengenai Yessy tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengulas lebih dalam seperti apa dan bagaimana strategi dan konstruksi citra politik seorang Yessy Melania.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan suatu hal yang menarik perhatian. Ada banyak sekali isu di perpolitikan Indonesia salah satunya adalah citra politisi perempuan. Oleh karena itu peneliti ingin lebih dalam meneliti bagaimana konstruksi citra politik perempuan, dengan menggunakan satu subjek tunggal yaitu Yessy Melania, S.E. selaku anggota komisi IV DPR RI dapil Kalimantan Barat II. Yang selanjutnya menjadi rumusan masalah “Bagaimana konstruksi citra politik Yessy Melania sebagai wakil rakyat yang merupakan anggota komisi IV DPR RI dapil Kalimantan Barat II?”

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai syarat kelulusan studi Strata-1 dari Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi citra politisi perempuan dengan objek penelitian Yessy Melania, S.E. sebagai anggota Komisi IV DPR RI periode 2019-2024.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademis

1. Sebagai pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam hal konstruksi citra
2. Menambah wawasan mengenai perpolitikan Indonesia, secara khusus ranah di DPR RI
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan ilmu konseptual bagi peneliti sejenis maupun dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam dunia Pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi personal dan tim tempat penelitian diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagaimana membangun citra positif di masyarakat.
2. Bagi akademik penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih mendalam yang dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana seorang wakil rakyat membangun citra diri.
3. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai politik khususnya politik perempuan.

c. Manfaat Sosial

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian referensi bagi masyarakat agar bisa lebih memahami bagaimana citra politisi perempuan dan tantangan yang dihadapi.
2. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian serupa secara mendalam.

1.5. METODOLOGI PENELITIAN :

2.2.1 PARADIGMA PENELITIAN

Dalam kajian penelitian ilmiah tentunya tidak dilaksanakan secara sembarangan, melainkan harus menghasilkan olahan data yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pada penelitian ilmiah disusun dengan berbagai metode yang menjadi indikator dalam meneliti suatu topik untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna. Salah satu langkah awal dalam melakukan kajian penelitian ilmiah tersebut ialah menentukan paradigma pada penelitian tersebut. Menurut Harmon, paradigma merupakan cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang secara khusus tentang realitas.³ Selain itu, Baker mengartikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa dalam penelitian ilmiah, untuk memberikan penilaian atas kajian suatu objek diperlukan indikator paradigma yang akan membatasi penilaian tersebut, supaya nantinya hasil olahan data penelitian bersifat objektif, terstruktur serta tidak bias. Dalam penelitian ilmiah sendiri terdapat beberapa paradigma yang menjadi indikator penelitian. Secara khusus dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme memandang ilmu komunikasi sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial memelihara dunia sosial mereka. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan

³ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm 49.

⁴ *bid.* Moleong, Lexy, 2004, hlm 49.

subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Proses ini melibatkan dua aspek yaitu hermeneutika dan dialektika. Hermeneutika merupakan aktivitas dalam mengaitkan teks percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialektika adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkan dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu maka harmonisasi komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.⁵

Merupakan hal yang sangat tepat bagi peneliti ketika memandang permasalahan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dengan cara memahami dan melihat bagaimana realitas yang terbentuk dari konstruksi citra politik.

1.5.2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penelitian ilmiah ini membutuhkan metode penelitian yang menjadi acuan dalam proses observasi yang akan dilaksanakan. Pada penelitian kali ini, jenis pendekatan yang akan digunakan berdasarkan pada jenis data yang ada yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Hal ini kompatibel dengan apa yang akan peneliti lakukan, dimana nanti peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana konstruksi citra politisi perempuan dengan objek tunggal Yessy Melania sebagai anggota komisi IV DPR RI dapil Kalimantan Barat II.

1.5.3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, unsur subjek dan objek sebagai kajian utama yang menjadi pokok penelitian ini. Subjek penelitian dapat

⁵ Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. Paradigma Konstruktivis. Osf.io

⁶ Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung. Hlm 9

diartikan sebagai sumber data yang dapat memberikan penjelasan berupa informasi mengenai masalah yang berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Secara praktisnya, subjek penelitian dapat diartikan sebagai narasumber atau informan yang nantinya akan dimintai jawaban mengenai kebutuhan penelitian ini. Oleh sebab itu, pada penelitian kali ini yang menjadi subjek penelitian adalah Yessy Melania seorang wakil rakyat yang mewakili Kalimantan Barat II sebagai kader perempuan.

b. Objek Penelitian

Sebagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain, subjek dan objek penelitian merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Apabila subjek membicarakan mengenai narasumber atau informan, maka objek penelitian ditujukan kepada keseluruhan dari hal yang akan diteliti. Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), objek diartikan sebagai hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, objek penelitian adalah bagaimana bentuk konstruksi citra politik yang akan dikembangkan oleh narasumber dan bagaimana komunikasi politik yang akan dilakukannya.

1.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ilmiah memerlukan langkah tersendiri yang telah digunakan secara berulang-ulang dalam mengumpulkan dan mengelompokan data-data, baik itu data utama maupun data pendukung. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis teknik sampel bertujuan atau purposive sample. Teknik sampel bertujuan ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini ditentukan oleh peneliti selaku pemilik penelitian. Peneliti memilih menggunakan teknik sampel bertujuan supaya hasil data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada penelitian ini, sehingga kedepannya perolehan data yang didapat menjadi jauh lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh kelengkapan informasi yang sesuai tersebut maka ditentukan beberapa teknik pengumpulan data yakni :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan pertama adalah melalui teknik wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Nantinya pada penelitian kali ini, peneliti akan berlaku sebagai pewawancara yang kemudian mewawancarai narasumber dalam penelitian ini yaitu Yessy Melania anggota komisi IV DPR RI. Dan untuk informan pendukung, pewawancara akan mewawancarai Agnessia selaku Tenaga Ahli, Kimroni selaku Kader Partai Nasdem, dan Maya Putri selaku masyarakat awam yang bekerja di pemerintah daerah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur dimana dalam teknik ini peneliti memiliki pedoman wawancara, ada pertanyaan-pertanyaan yang akan disiapkan namun pertanyaan ini memiliki kemungkinan untuk berkembang. Teknik ini masuk dalam kategori indepth interview.⁷

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu langkah dalam menghimpun data penelitian dengan cara mengabadikan melalui gambar dan tulisan yang dilakukan oleh peneliti dan diperoleh dari lingkungan penelitian. Metode dokumentasi diartikan sebagai upaya mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸ Pada penelitian kali ini peneliti akan menghimpun data berupa dokumentasi data-data dari bentuk pengembangan konstruksi citra politik yang dilakukan oleh narasumber.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini ialah observasi. Pelaksanaan observasi pada lingkungan penelitian merupakan langkah pendukung guna melengkapi dan menyempurnakan perolehan data yang didapat dari dokumentasi dan wawancara.

⁷ Ariyofranando, Bertinus. 2014. "Analisis Perencanaan Logistik di Rumah Sakit Khusus Duren Sawit." Skripsi. Jakarta Timur. Universitas Respati Indonesia.

⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 206

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi nantinya akan berlangsung bersamaan dengan upaya pengumpulan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Nantinya peneliti akan berusaha melihat dan memahami dari situasi yang berlangsung selama pengumpulan data penelitian, sehingga nantinya akan menjadi acuan peneliti dalam memaparkan hasil data penelitian.

1.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah memperoleh data penelitian, selanjutnya peneliti akan menganalisis data berdasarkan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang ada dengan cara memilah, menggolongkan serta mengarahkan maupun membuang antara data yang penting, perlu digunakan dan data yang berlebih. Melalui pengelompokan data tersebut maka akan semakin memudahkan proses penarikan kesimpulan dalam menjawab kajian rumusan masalah penelitian.

- **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan paparan data-data yang telah disortir baik primer maupun sekunder yang kemudian akan dikaji dan dianalisis untuk menemukan deskripsi dari paparan data tersebut. Penyajian data berlangsung dengan memaparkan uraian singkat, menampilkan bagan dan table, mengkorelasikan antara hubungan kategori data dan teori ilmiah, serta hasil dari observasi yang dilakukan.

- **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dengan cara menarik konklusi dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Penarikan kesimpulan ditulis di akhir halaman penelitian ilmiah yang menjelaskan secara singkat inti dari penelitian ini dan ditunjang dengan saran bagi objek dan subjek penelitian untuk selanjutnya dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan objek penelitian kedepannya.